Journal **MULTICULTURAL** of Islamic Education
p-ISSN (cetak) : 2598-506X
e-ISSN (online) : 2598-5957

Program Magister Pendidikan Agama Islam
FAI Universitas Yudharta Pasuruan
http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/ims
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER ANALISIS PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Bat'sa Khoiro, Ali Ahmad Yenuri
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia
batskhoiro@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT: *Azyumardi Azra was a Muslim scholar born in Lubuk Alung, West Sumatra, on March 4, 1955. He was born to Azikar and Ramlah and was the third of six siblings. He was also a productive writer, producing not only books but also articles published in national and international journals. Many of his writings focus on history and contemporary educational issues relevant to the present time. His brilliant ideas are often used as solutions to various problems in Indonesia. One of his greatest achievements was transforming IAIN Syarif Hidayatullah into UIN Syarif Hidayatullah in 2002, during his tenure as the tenth rector of UIN Syarif Hidayatullah.*

In this study, the research problem formulated by the researcher is: How is the concept of contemporary Islamic education analyzed through the thoughts of Azyumardi Azra?

This research is a library study, as data were collected using documentation sourced from written works in the literature. The descriptive-hermeneutic approach, using double-movement hermeneutics, is a research method focused on describing and interpreting the meaning of the phenomena studied. In this context, the researcher attempts to gain a deeper understanding of the texts and intellectual context of Azyumardi Azra's thoughts and their application within the framework of Islamic education in Indonesia.

The results of the study show that Azyumardi Azra's ideas regarding the concept of contemporary Islamic education provide significant benefits to the Muslim community. Important aspects of his thinking include the democratization of education, educational modernization, educational quality, the integration of science and religion, and character education. The relevance of Azra's contemporary Islamic education to religious moderation lies in its efforts to shape Muslim individuals who understand religious teachings comprehensively, are tolerant of differences, and are capable of interacting positively within a pluralistic society.

Keywords: *Contemporary Islamic Education, Azyumardi Azra, Religious Moderation.*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Islam merupakan agama universal, agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Agama yang dalam proses penyebarannya dilakukan secara massif pada periode Walisongo. Hingga sekarang ini agama Islam terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam suatu negara, pendidikan merupakan kendali inti untuk kelangsungan hidup bagi bangsa dan negara, sebab pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sekaligus pendidikan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa "keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

memperbaharui sektor pendidikan". Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.[1]

Berkesesuaian dengan itu, pendidikan agama Islam juga ikut andil dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam akan selalu hidup dan eksis dalam mengawal jalannya kehidupan manusia di akhirat nanti. Di tengah perubahan zaman semacam ini, pendidikan Islam amatlah dibutuhkan guna membentengi umat Islam dari pengaruh yang negatif, entah berasal dari dalam agama Islam ataupun luar agama Islam. Pengaruh negatif itu, bisa jadi berawal dari globalisasi dan modernisasi yang saat ini tengah menyebar luas di seluruh dunia, tak terkecuali negara Indonesia. Di era ini, berbagai macam informasi, berita dan segala hal dengan bebas melanglang buana di jagat maya. Informasi-informasi -entah baik atau buruk- dengan mudah dapat diakses oleh siapapun, baik tua maupun muda, baik pejabat maupun orang biasa. Akses yang terbuka lebar ini dapat menimbulkan masalah, diantaranya adalah terpaparnya mereka dengan paham radikalisme yang akhir-akhir ini dikenal dengan Islam transnasional.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses yang diarahkan pada latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar menjadi manusia yang berbudaya dan mampu memenuhi tugasnya sebagai abdullah dan khalifatullah serta menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Pengertian yang ditawarkan Azyumardi Azra, menghendaki proses pembudayaan menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, kemudian selain menekankan pembentukkan kepribadian yang komprehensif juga totalitas pengembangan potensi dari anak didik diprioritaskan dalam proses kehidupannya. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman.[2]

Azyumardi Azra merupakan tokoh pendidikan yang berjasa besar dalam perubahan perguruan tinggi Islam dari IAIN menjadi UIN. Mereka berusaha mengembangkan Pendidikan Islam secara Kualitatif dan mendasar, yang dapat di harapkan menuju kebangkitan Islam. Sebab pada akhirnya mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern. Usaha untuk modernisasi pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat perhatian terhadap situasi pendidikan Islam sehingga melahirkan gagasan dan pemikiranya terkait modernisasi pendidikan Islam pada saat ini.

Ide pembaharuan atau modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari input-output dunia pendidikan islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.

[1]Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia.* (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002), 24.
[2] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi pendidikan Islam sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dicetuskan Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam agar bisa tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan.

Dalam buku berjudul moderasi Islam di Indonesia karangan Azyumardi Azra ini mengandung hal-hal penting yang bisa membuka cakrawala pikiran pembacanya. Moderasi Islam adalah konsep penting dalam konteks Indonesia yang memiliki populasi Muslim yang besar. Memahami bagaimana moderasi Islam dipahami, dipraktikkan, dan disebarkan melalui buku dapat memberikan wawasan tentang dinamika Islam moderat di negara ini.

Selain hal diatas yang di paparkan oleh peneliti, buku ini juga memberikan kontribusi bagi agama. Penelitian tentang buku moderasi Islam dapat memberikan kontribusi berharga pada kajian keagamaan, khususnya dalam konteks pluralisme agama. Anda dapat menganalisis cara buku-buku ini membentuk pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia.

Pendekatan Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam kontemporer memiliki relevansi dengan konsep moderasi Islam. Azra menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan pendidikan yang inklusif, dan mengembangkan lulusan yang memiliki keterampilan relevan dengan zaman.

Dalam konteks moderasi Islam, pendidikan yang dipromosikan oleh Azyumardi Azra dapat menjadi sarana untuk memahami Islam dengan lebih luas, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan kemajuan zaman. Konsep moderasi Islam menekankan toleransi, dialog antaragama, dan inklusivitas, yang juga dapat tercermin dalam visi Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Dengan membangun pemahaman yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai moderasi, pendidikan Islam kontemporer dapat berperan dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, mengatasi perbedaan, dan menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial modern.

Pendekatan Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam kontemporer memiliki relevansi dengan konsep moderasi Islam. Azra menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan pendidikan yang inklusif, dan mengembangkan lulusan yang memiliki keterampilan relevan dengan zaman.

Dalam konteks moderasi Islam, pendidikan yang dipromosikan oleh Azyumardi Azra dapat menjadi sarana untuk memahami Islam dengan lebih luas, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan kemajuan

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

zaman. Konsep moderasi Islam menekankan toleransi, dialog antaragama, dan inklusivitas, yang juga dapat tercermin dalam visi Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Dengan membangun pemahaman yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai moderasi, pendidikan Islam kontemporer dapat berperan dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, mengatasi perbedaan, dan menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial modern.

Demikan, masalah-masalah dan alasan yang peneliti paparkan dari latarbelakang diatas, penulis akan berusaha menelusuri jejak pemikiran tokoh dari latar belakang pendidik untuk kemudian menemukan pendidikan Islam kontemporer analisis pemikiran Azyumardi Azra kemudian direlevansikan dengan moderasi islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena melakukan pengumpulan data-data dengan menggunakan dokumentasi yang bersumber dari karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh. Dalam hal ini merupakan pemikiran dari tokoh moderasi islam yakni Azyumardi Azra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-Hermeneutik, yakni menarasikan secara deskripsi serta melakukan penelitian dengan pendekatan hermeneutika double movement.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Analisis Pemikiran Azyumardi Azra

Pendidikan adalah topik yang menarik untuk dibahas. Di mana pun kita berada, baik di dalam keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, atau melalui media yang semakin maju, pendidikan dapat dilihat secara umum. Pendidikan melibatkan siapa pun yang terlibat dalam prosesnya, dan setiap orang berhak untuk melakukan atau menerima pendidikan. Proses pendidikan tidak memiliki batasan waktu. Karena itu, permasalahan pendidikan menjadi menarik karena melibatkan realitas yang berkembang di masyarakat.[3]

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan yang semakin kompleks, diperlukan konsep pendidikan Islam yang kontemporer dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu cara memperoleh cakrawala pengetahuan mengenai apa dan bagaimana pendidikan Islam serta kontribusinya dalam membangun peradaban dunia, maka kita harus 'menengok' pemikiran para tokoh pendidikan Islam baik dalam negeri maupun luar negeri (dunia). Hal ini dilakukan untuk

[3] Jurnal At-Tazakki: Vol. 4. No. 1 Januari-Juni 2020

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

mencari model-sistem pendidikan Islam yang ideal demi kemajuan peradaban Islam di tengah membuncahnya arus modernitas.[4] Salah satu pemikir yang memberikan sumbangsih besar dalam bidang ini adalah Azyumardi Azra, seorang intelektual Muslim terkemuka di Indonesia.[5]

Azyumardi Azra dikenal sebagai seorang cendekiawan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan sejarah. Ia telah berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer melalui pemikiran-pemikirannya yang inovatif dan visioner.[6] Pemikiran Azyumardi Azra mencakup aspek-aspek penting seperti demokratisasi, modernisasi, dan kualitas pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, kita akan melakukan analisis terhadap pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep pendidikan Islam kontemporer. Melalui analisis ini, kita akan memahami visi Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Muslim. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek penting dalam pemikiran Azyumardi Azra, termasuk demokratisasi pendidikan, modernisasi pendidikan, kualitas pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, serta pendidikan karakter.

Selanjutnya, kita akan menjelajahi pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep pendidikan Islam kontemporer dan menggali lebih dalam tentang visi dan prinsip-prinsip yang ia ajukan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran ini, kita akan dapat melihat pentingnya pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan generasi Muslim yang berkualitas.

1. Demokratisasi Pendidikan

   Bahasa Yunani adalah bahasa asli demokrasi, di mana "*demos*" berarti "rakyat" dan "*crato*" berarti "pemerintahan". Oleh karena itu, demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat.

   Menurut Azyumardi Azra, demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Sedangkan demokratisasi pendidikan adalah proses menuju demokrasi dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, demokratisasi pendidikan adalah proses menuju demokrasi dalam pendidikan Islam.[7]

   Azra menyatakan bahwa demokratisasi pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang demokratis, bersih, bermoral, dan berakhlak, serta berpegang teguh pada nilai-nilai keadaban.

   Secara substansial demokratisasi pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga negara atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk menikmati pendidikan. Dalam hal ini kesempatan setiap warga negara dalam mengikuti pendidikan juga tidak didasarkan atas diskriminasi tertentu. Hal

[4] Jurnal Pemikiran Islam Vol. 6, No. 1, Juli 2020
[5] Azra, Azyumard, *Pendidikan Islam :* …..23
[6] Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : …..35*
[7] Lihat Presentasi Makalah oleh Yeni Oktarina, *Pemikiran Azyumardi Azra: Demo krast isasi Pendidikan Islam,* UII Program Magi ster Studi Islam.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

ini sesuai dengan bunyi pernyataan Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat (1) yaitu: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kehidupan demokrasi dalam bidang pendidikan merupakan tindakan menghargai keberagaman potensi individu yang bereda dalam kebersamaan. Dengan demikian segala bentuk penyamarataan individu dalam satu uniformitas dan pengingkaran terhadap keunikan sifat individu bertentangan dengan salah satu prinsip demokrasi.

Dari hak-hak warga negara dalam mengikuti pendidikan tersebut tersirat adanya dua hal penting yaitu: pertama, pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam batas tertentu yakni pada level pendidikan dasar sembilan tahun; kedua, adanya peluang untuk memilih satuan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya.

Demokratisasi pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dalam hal ini melalui upaya demokratisasi pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa harus mengorbankan martabat dan dirinya.

Demokrasi pendidikan adalah cara pandang yang mengedepankan perlakuan yang adil terhadap peserta didik oleh tenaga kependidikan dalam proses pendidikan, termasuk persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa demokratisasi merupakan langkah menuju demokrasi. Sedangkan demokrasi dalam pendidikan dicapai melalui demokratisasi pendidikan, klaim Azra. Oleh karena itu, proses demokratisasi pendidikan mendekatkan pendidikan Islam dengan demokrasi. Terciptanya masyarakat Indonesia yang demokratis, bermoral, bersih, dan mendukung prinsip-prinsip peradaban, menurut Azra, merupakan tujuan akhir dari demokratisasi pendidikan Islam. Azra juga membahas sejumlah topik tentang demokratisasi pendidikan Islam, seperti:

a. Adanya kurikulum yang dinamis memungkinkan ekspresi kreativitas siswa dan semangat perubahan sosial.
b. Mengubah paradigma pendidikan Islam dari otoriter menjadi demokratis, tertutup menjadi terbuka, dan doktrinal menjadi partisipatif.
c. Lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan Islam dikoordinasikan.[8]

2. Modernisasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "modern" diartikan sebagai sesuatu yang terbaru, dengan cara terbaru, atau mutakhir.[9] Kata "modern" sangat berkaitan dengan istilah

[8] Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : …..31*
[9] W.J.S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*(Jakarta: Balai Pustaka, 1991),653.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

"modernisasi," yang berarti pembaruan atau dalam bahasa Arab disebut "*tajdid*." Gagasan modernisasi dalam pendidikan Islam muncul karena adanya "modernisme" dalam pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar di balik "modernisme" ini dianggap sebagai syarat penting bagi kebangkitan umat Muslim di era modern. Oleh karena itu, pemikiran dan institusi Islam (termasuk pendidikan) perlu dimodernisasi atau diperbarui. Jika umat Muslim hanya mempertahankan pemikiran dan institusi Islam yang "tradisional," mereka tidak akan mampu menghadapi kemajuan dunia modern.[10]

Modernisasi pendidikan dianggap sebagai suatu keharusan karena faktor sosial budaya masyarakat terus berubah, terutama dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Beberapa pemikir pendidikan menyoroti masalah dalam pendidikan Islam yang membuatnya perlu dimodernisasi. Misalnya, Jamaluddin Al-Afghani menyatakan bahwa penyebab utama bukanlah karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru, melainkan karena umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sejati dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar Islam. Selain itu, umat Islam sering salah memahami hadits yang menyebutkan bahwa umat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman, yang membuat mereka tidak berusaha untuk merubah nasib mereka.[11]

Modernisasi pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra, inisiatif dan rencana modernisasi lembaga dan pemikiran Islam memiliki landasan dalam inisiatif dan rencana modernisasi pendidikan Islam. Menurutnya, modernisasi institusi dan pemikiran merupakan syarat kebangkitan Islam di zaman modern ini. Akibatnya, sejalan dengan kerangka modern, gagasan dan institusi Islam, termasuk pendidikan, harus dimodernisasi dan diperbarui.[12] Azra menggaris bawahi perlunya memodernisasi peradaban umat Islam di segala bidang, terutama terkait gagasan pemikiran, yang menjadi landasan bagi semua tindakan dan konsep. Cara kita berpikir perlu berevolusi dan beradaptasi dengan dunia modern kita. Kemampuan untuk memilih tren dan perkembangan gaya hidup membutuhkan pemikiran yang terbuka serta persepsi yang luas dan mudah beradaptasi. Anda dapat menyaring kemajuan dan penemuan teknologi terkait sebagai jenis tugas publik jika Anda memiliki opini dan wawasan terbuka.

Azra menegaskan bahwa pendidikan dan modernisasi tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, pendidikan dianggap sebagai faktor modernisasi, prasyarat penting bagi kemampuan masyarakat untuk melaksanakan kebijakan dan mencapai tujuan modernisasi. Namun, pendidikan sering dipandang sebagai inisiatif modernisasi. Sulit untuk mengharapkan negara-negara yang berfokus pada modernisasi untuk menerapkan dan mendukung program-program ini dalam skenario ini

[10] Ayumardi Azra*, Pendidikan Islam*…,30.
[11] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan*,(Jakarta: Bulan Bintang,1992), 55.
[12] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* ,…..31

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

karena sistem pendidikan negara-negara tersebut dipandang kurang dalam sejumlah bidang utama. Pendidikan harus ditingkatkan atau diperbarui untuk memenuhi harapan dan fungsi yang sesuai[13].

Azyumardi Azra memberikan gambaran secara luas berikut input-output bidang pendidikan Islam, yang kemudian harus terkena dampak "modernisasi" secara umum:

a. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.
    1) Ideologis-normatif: Sistem pendidikan harus memperluas dan memperkuat pemahaman siswa tentang negara mereka sendiri sebagai akibat dari orientasi ideologis tertentu yang diartikulasikan dalam norma-norma nasional (seperti Pancasila).
    2) Mobilisasi politik: Sistem pendidikan harus mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan pemimpin modernis dan inovatif yang dapat mempertahankan dan bahkan mempercepat laju pertumbuhan. Ini diperlukan untuk modernisasi dan pembangunan.
    3) Mobilisasi ekonomi: Kebutuhan akan angkatan kerja yang dapat diandalkan mengharuskan sistem pendidikan melatih siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang luar biasa yang mampu mengisi banyak posisi yang akan dihasilkan oleh proses pertumbuhan. Jadi, selain berfungsi sebagai lembaga transfer dan transmisi ilmu keislaman, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu memberikan keterampilan dan kompetensi (capabilities).
    4) Mobilisasi sosial: Untuk memberikan akses dan tempat yang akan mendorong mobilitas sosial, pendidikan harus dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan sumber daya sehingga tersedia akses untuk kemajuan masyarakat selain untuk memenuhi kebutuhan belajar.
    5) Mobilisasi budaya: Modernisasi yang mengubah norma budaya sesuai dengan sistem pendidikan untuk menjaga stabilitas dan mendorong perkembangan warisan budaya.[14]
b. Output bagi masyarakat.
    1) Modifikasi sistem nilai: Pendidikan memperluas peta kognitif siswa dan menanamkan cita-cita yang bertentangan dengan sistem nilai tradisional.
    2) Output politik: Modernitas dan kepemimpinan inovatif yang dihasilkan langsung oleh sistem pendidikan dapat diukur dengan melihat perluasan ukuran dan pengaruh birokrasi sipil-militer, intelektual, dan kader administrasi politik lainnya yang direkrut dari lembaga pendidikan, terutama di kalangan menengah. dan tingkat yang lebih tinggi.

[13] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi …..31-32*
[14] Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. …,31.*

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

3) Output ekonomi, termasuk tenaga kerja kerah putih dan kerah biru, dapat diukur dengan ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan siap.
4) Output sosial: Tingkat integrasi sosial dan mobilitas siswa dalam masyarakat pada umumnya dapat digunakan untuk mengukur output sosial.
5) Output kultural: Tercermin dalam inisiatif untuk menciptakan budaya yang inventif, rasional, dan berbasis ilmu pengetahuan; memperkuat peran agama dalam masyarakat; dan untuk menciptakan bahasa pendidikan umum.[15]

Pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern dengan menggunakan kerangka modernisasi yang telah dijelaskan di atas. Dengan pembiayaan pendirian lembaga pendidikan Islam yang fokus pada modernitas, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan memungkinkan akses mobilitas sosial.

B. Modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Dalam kehidupan keseharian kita, tidak jarang kita mendengar istilah kata modern. Umumnya, ketika orang mendengar kata modern ini, kemudian mereka akan beranggapan bahwa kata modern itu memiliki konotasi makna yang positif. Sehingga ketika ada orang yang dijuluki manusia modern, biasanya mereka akan merasa bangga. Istilah modern diambil dari bahasa Latin, modo, yang memiliki arti "barusan". Sementara secara leksikal kata modern memiliki arti mutakhir dan terbaru.[16]

Dalam penjelasan kamus Longman *Dictionary of Contemporary English* dikatakan bahwa kata "modern" merupakan bentuk adjective atau kata sifat, yang berarti; *of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Artinya kata modern itu digunakan untuk menjelaskan kondisi sesuatu yang baru, yang berlaku saat sekarang, atau masa yang tidak terlalu jauh dari sekarang, atau tidak kuno. Sementara Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English*, kata "modern" memiliki sinonim dengan kata "*Up-date dan new*". Sehingga, kata "modern" dapat menjelaskan sebuah keadaan yang baru dan berlaku pada saat kini, dan tidak asing.[17]

Sedangkan Pius A Partanto menerangkan bahwa kata "modern" bisa diartikan dengan cara baru, bentuk baru, model baru, kreasi baru, dan mutakhir . Sehingga kata modern bisa dihubungkan atau diterapkan dengan manusia atau benda lainnya, bahkan pada suatu entitas besar seperti bangsa.

Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia Ini. Arnold Tonybee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat berterimakasih kepada

[15] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi …,* 35-36
[16] Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gita Media Press, 2002), 751.
[17] Siti Zubaidah, Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT.Rosda Karya, 2014), 197–98.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen pada abad Pertengahan.[18]

Mengenai zaman modern sendiri sangat sulit menentukan awal kelahirannya.[19] Namun yang jelas sejak pada abad ke-14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke 15 selanjutnya, abad ke15 M dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya kita mengenal adanya istilah Aufklarung. Pelopor-pelopor Renaissance dan Aufklarung seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian deretan nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjuru. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan pondasi-pondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.

Namun betapa pun maju kreatifitas manusia di zaman Modern, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan kreatifitas tersebut masih merupakan lanjutan berbagai hasil usaha (*acchievment*) umat manusia sebelumnya. Oleh karena itu, zaman modern harus dipandang sebagai lanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan akan terus berkembang secara berkelanjutan ke arah yang lebih modifikatif.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa upaya untuk memodernisasi struktur sosial, politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang sudah usang, terutama yang mengatur pendidikan Islam, merupakan semacam peremajaan bagi institusi dan pemikiran Islam.[20]

Untuk menggabungkan teknik situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang, Azra berpendapat bahwa rencana pendekatan ganda harus dikembangkan untuk pendidikan Islam. Hal ini agar umat Islam dapat siap menghadapi dan menjawab tuntutan hidup dan perkembangan zaman secara manusiawi. Akibatnya, keterkaitan antara pendidikan Islam dan persoalan hidup harus bersifat primer, bukan bersifat insidental atau komprehensif. Untuk membangun ikhtiar pendidikan yang berlandaskan kepentingan peserta didik, ummat Islam, dan kemanusiaan secara utuh, diperlukan pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif.[21]

Menurut pendapat Azra dan Ramayulis mengatakan, seluruh pegawai pendidikan Islam saat ini harus memiliki kemampuan inovatif dan projektif untuk mengenali kecenderungan yang akan muncul di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang ada di masyarakat saat ini. Pendidikan Islam harus diubah, direkonstruksi, dan diinovasi sebagai hasilnya jika ingin beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan memenuhi aspirasi masyarakat di era pasar bebas.[22]

[18] Saudi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 42.
[19] David B. Guraklnik (ed.), Webster *New World Dictionary of the American Language* (New York: Warner Books, 1987), 387
[20] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,...15*.
[21] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 23
[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 350

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

Menurut Ramayulis, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi pasar bebas, antara lain:

a. Peningkatan daya saing yang substansial dan terarah diperlukan bagi lembaga pendidikan Islam agar mereka layak berpartisipasi dalam kontak dunia.
b. Institusi akademik Islam memperkenalkan berbagai kemungkinan akademik.
c. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam memainkan peran penting dan berpikiran maju.
d. Institusi akademik Islam harus bertanggung jawab.
e. Lembaga pendidikan Islam harus melakukan asesmen berkelanjutan agar dapat dimintai pertanggungjawaban penjaminan mutu.[23]

Kesimpulan yang ditarik oleh Azra menunjukkan bahwa sejauh ini upaya yang dilakukan tidak lengkap dan tidak mencukupi untuk mereformasi dan meningkatkan sistem pendidikan Islam. karena sebagian besar sistem pendidikan Islam telah dioperasikan secara tidak benar. Mayoritas lembaga pendidikan Islam masih menjalankan semangat "ikhlas" yang menghalangi penyampaian ajaran Islam yang mendasar. Namun menurutnya, sudah saatnya sistem dan lembaga pendidikan Islam ditata dengan baik, tidak hanya dalam hal pemberian kompensasi, honorarium, tunjangan, atau pengelolaan administrasi dan keuangan, tanpa meninggalkan semangat keikhlasan dan pengabdian. Selain itu, profesionalisme yang tinggi dapat ditunjukkan dalam perencanaan, pelatihan tenaga pengajar, pembuatan kurikulum, dan penyampaian pengajaran itu sendiri. [24]

C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kontemporer Pemikiran Azyumardi Azra Dengan Moderasi Islam

Konsep pendidikan Islam kontemporer menekankan pada integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya saat ini. Beberapa prinsip utama dalam pendidikan Islam kontemporer meliputi:

a. Pendidikan Holistik: Pendidikan Islam kontemporer mendorong pendekatan holistik yang mencakup aspek keagamaan, akademis, sosial, dan keterampilan praktis untuk membentuk individu yang seimbang.
b. Pendidikan Karakter: Pendidikan Islam kontemporer menekankan pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,...351- 352.*
[24] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....59-60.*

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

c. Pendidikan Berbasis Teknologi: Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam kontemporer memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
d. Pendidikan Kritis: Pendidikan Islam kontemporer mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Relevansi pendidikan Islam kontemporer dengan moderasi Islam terletak pada upaya untuk membentuk individu Muslim yang memahami ajaran agama secara komprehensif, toleran terhadap perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat pluralistik secara positif. Dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi sarana untuk mempromosikan moderasi beragama dan membangun harmoni antar umat beragama. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan konteks sosial saat ini, pendidikan Islam kontemporer dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu Muslim yang moderat, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pemikiran azumardi azra mengenai konsep pendidikan islam kontemporer sangat memberikan manfaat bagi masyarakat muslim. aspek penting dalam pemikiran azumardi azra mencakup demokratisasi pendidikan, modernisasi pendidikan, kualitas pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, serta pendidikan karakter. Relevansi pendidikan Islam kontemporer pemikiran azumardi azra dengan moderasi beragama terletak pada upaya untuk membentuk individu Muslim yang memahami ajaran agama secara komprehensif, toleran terhadap perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat pluralistik secara positif. Dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi sarana untuk mempromosikan moderasi beragama dan membangun harmoni antar umat beragama. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan konteks sosial saat ini, pendidikan Islam kontemporer dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu Muslim yang moderat, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002.

Ayumardi Azra*, Pendidikan Islam…,*30.

Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

David B. Guraklnik (ed.), Webster *New World Dictionary of the American Language*. New York: Warner

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 9 Nomor 1 Oktober 2025

Books, 1987.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Jurnal At-Tazakki: Vol. 4. No. 1 Januari-Juni 2020

Jurnal Pemikiran Islam Vol. 6, No. 1, Juli 2020

Lihat Presentasi Makalah oleh Yeni Oktarina, *Pemikiran Azyumardi Azra: Demo krast isasi*

Pendidikan *Islam,* UII Program Magi ster Studi Islam.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.

Saudi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Siti Zubaidah, Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT.Rosda Karya, 2014.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2002.

W.J.S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.